

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural dan sangat beragam. Keragaman Indonesia terlihat dari wujud banyaknya etnis, agama, suku, dan berbagai macam budaya bangsa yang ada di negara Indonesia. Kebudayaan Indonesia adalah seluruh aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan budaya nusantara, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Prasetiawati, 2017). Dengan negara Indonesia yang multikultural sehingga memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya bisa mengukuhkan persatuan, sementara untuk dampak negatifnya bisa menyebabkan perpecahan. Salah satu masalah yang ada di masyarakat terkait dengan multikulturalisme adalah konflik yang disebabkan oleh etnosentrisme yang dapat memecah persatuan dan kesatuan dalam masyarakat (Mulyadi, 2017).

Indonesia sebagai negara yang multikultural dengan beragam kebudayaan dan jumlah penduduk yang besar sering menghadapi berbagai permasalahan sosial. Jika tidak ditangani, masalah-masalah tersebut dapat melemahkan kesatuan negara dan berujung pada disintegrasi, yaitu perpecahan atau pemisahan dalam suatu kesatuan. Contoh nyata adalah kasus Timor Timur yang memisahkan diri dari

Indonesia pada tahun 1999 (Dewi, 2012). Contoh lainnya yaitu konflik antara suku Dayak dan suku Madura di Kalimantan yang menimbulkan keresahan di dalam masyarakat. Akibat kerusuhan tersebut timbul rasa curiga yang berlebihan, roda perekonomian terhambat, serta hilangnya rasa keamanan (Tirtosudarmo, 2022).

Selain itu menurut penelitian Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia, konflik yang terjadi di Indonesia umumnya merupakan konflik horizontal yang berdasarkan isu agama, etnis, serta ketidaksetaraan tingkat kesejahteraan. Pengalaman dimanapun, konflik yang berbasis isu agama dan etnis sangat mudah menjadi konflik kekerasan dan menarik keterlibatan pelaku lintas regional, dan sangat sulit untuk diselesaikan. Hal tersebut dikarenakan konflik yang berdasarkan isu agama dan etnik cenderung melampaui batas-batas geografis dan tidak mudah untuk dinegosiasikan serta tidak rasional (Tajuddin et al., 2016).

Di sinilah peranan pemerintah dibutuhkan. Pemerintah menjadi fasilitator, dengan adanya pemerintah sebagai pihak ketiga yang mendamaikan diharapkan kedua pihak yang bertikai dapat menyelesaikan konflik dengan jalan musyawarah hingga ditemukan titik penyelesaian yang baik dan tidak memberatkan pihak-pihak yang bertikai. Sebagai penjaga ketahanan budaya, pemerintah bertugas melindungi aset-aset budaya yang ada di dalam masyarakat.

Hal lain yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah menjadi pendorong majunya kreativitas perkembangan budaya. Adapun perwujudan pemerintah sebagai pendorong majunya kreativitas ini adalah menyediakan tempat atau wadah pengembangan budaya yang jelas dasar hukumnya (Akhmad, 2020).

Salah satu fungsi penting pemerintah adalah menjalankan peran dalam bidang kebudayaan. Fungsi ini bertujuan untuk menjaga kerukunan sosial masyarakat melalui pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bersama (Herzani, 2021). Jika budaya tidak dijaga dengan baik, hal ini dapat berpotensi menimbulkan konflik sosial, ketidak harmonisan, dan bahkan perpecahan. Faktanya, di Indonesia saat ini telah banyak terjadi fenomena luntarnya kebudayaan lokal, yang diiringi oleh meningkatnya ancaman terhadap persatuan dan integrasi bangsa (Rohmawati, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya peran aktif pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan serta mempromosikan budaya sebagai perekat sosial.

Salah satu upaya untuk mempererat persatuan dan kerukunan sosial masyarakat adalah melalui penguatan budaya lokal. Dengan Memberikan kebebasan kepada warga negara untuk mengekspresikan kemampuan dan kearifan budaya masing-masing setiap daerah dapat mendukung pengembangan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Perlindungan terhadap kebudayaan harus dilakukan sedini mungkin agar tidak ada budaya Indonesia yang hilang, terlupakan, atau diambil alih oleh negara lain. Selain itu, untuk mencegah perbedaan yang dapat memicu disintegrasi bangsa, upaya perlindungan aset budaya sebaiknya dilakukan dengan koordinasi bersama berbagai pihak yang berkepentingan (Widiatmaka, 2022).

Terdapat pandangan menurut para ahli tentang fungsi kebudayaan yang dikemukakan oleh, Radcliffe-Brown, dalam teori ini dijelaskan bahwa suatu sistem sosial didasarkan pada suatu keberagaman para aktor individu yang berinteraksi satu sama lain didalam satu situasi yang setidaknya mempunyai aspek fisik atau lingkungan. Radcliffe-Brown juga menolak adanya istilah fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial. Analisis Fungsionalisme struktural budaya adalah adanya asumsi dasar bahwa budaya bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok (Atmaja, 2018). Selain itu ada Teori Talcott Parsons (sistem fungsi sosial). Talcott Parsons berpendapat bahwa kebudayaan adalah bagian dari sistem sosial yang memiliki fungsi menjaga stabilitas dan integrasi masyarakat. Kebudayaan berfungsi melalui empat dimensi utama yaitu ada adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi/mempertahankan kebudayaan (Syawaludin, 2014).

Dari pandangan menurut para ahli setiap kebudayaan daerah yang beragam menjadi salah satu kekayaan bangsa. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian tradisional (Hadiansyah et al., 2017). Dalam suatu kesenian sendiri, hal yang terlintas pertama kali biasanya adalah para pemain seni tersebut. Kesenian muncul dari sebuah tradisi atau warisan dari nenek moyang yang harus kita jaga kelestariannya sampai anak cucu kita nanti. Sebab, melalui sebuah kesenian inilah masyarakat bisa menjadikan seni sebagai media pembelajaran. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan dan sebagai bentuk menyalurkan pesan atau informasi (Muhammad, 2012). Media melalui unsur seni budaya yang memandang nilai estetika dan etika serta pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesenian inilah muncul sesuatu adegan seperti, tokoh atau lakon, karakter, tema dan sebagainya yang menjadi media pembelajaran masyarakat.

Salah satu kesenian yang masih eksis adalah wayang kulit. Wayang adalah suatu pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat peraga. Pengertian lain dari wayang adalah kesenian yang berasal dari Indonesia yang disajikan dalam bentuk bayang-bayang, cerita yang digunakan berasal dari India seperti Ramayana dan Mahabarata, namun dikreasikan sendiri kedalam bahasa

Jawa. Dalam pertunjukkan wayang sendiri syarat akan makna kehidupan manusia sehari-hari (Kirana, 2016). Dapat disimpulkan, bahwa wayang adalah seni pertunjukan yang dimainkan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya, dikreasikan dalam bahasa Jawa dan syarat akan makna kehidupan.

Dengan melihat fenomena sosial yang ada pada saat ini, kita dapat melihat kondisi masyarakat yang rapuh dan memprihatinkan tentang rasa kepedulian untuk hidup berdampingan bersama dengan saling menghormati dan mengakui perbedaan masing-masing, sudah menghilang. Maka akibat yang timbul adalah perpecahan di tubuh masyarakat dan terganggunya rasa aman dalam masyarakat itu sendiri. Bahkan yang lebih parah adanya perseteruan antar suku, antar ras hingga antar agama yang semakin tajam. Itu semua semakin memperburuk kondisi bangsa ini, yang tentunya sangat merugikan citra kita sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Dari akibat perpecahan, terdapat isu tentang kerukunan telah banyak dikaji sebagai kajian sosial dan agama. Terbentuknya ruang kerukunan hanya akan terjadi ketika budaya masyarakat mampu menciptakan sarana pertemuan di luar konteks agama. Isu kerukunan menjadi penting, sehingga kerukunan antar agama pun menjadi kajian yang tidak lepas dari membangun kerukunan sosial (Sumiwi

et al, 2021). dengan adanya isu perpecahan dan disintegrasi maka pada penelitian ini mengambil solusi untuk mengurangi dengan mengangkat kesenian wayang kulit dimana, kesenian wayang merupakan salah satu hasil budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita dan harus terus dilestarikan eksistensinya dengan adanya tontonan atau pertunjukan wayang yang mengandung tuntunan dalam hidup bermasyarakat.

Di masyarakat Jawa, Kesenian wayang telah dikenal oleh masyarakat luas, terdapat unsur seni, hiburan dan ajaran moral (Falah & Nurjanah, 2023). Wayang merupakan sesuatu yang tampak langgeng, karena budaya tersebut tetap populer sejak zaman Hindu, Islam, kolonialisme belanda ataupun Jepang, revolusi kemerdekaan maupun di zaman pembangunan sekarang ini (Haris, 2024). Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang dan secara filosofis wayang sebagai pencerminan karakter manusia tingkah laku dan kehidupannya, sehingga bagi orang yang tidak menghayati benar-benar akan gagal menangkap maksudnya. Untuk mampu menangkap intisarinya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu (Herminingrum, 2021).

Menurut Amirul Sholihah dalam bukunya yang berjudul Makna Filosofis Punakawan Dalam Wayang Jawa Dunia pewayangan sangat penting sekali diikutsertakan dalam rangka mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia, terutama dalam tahap sekarang ini. Kedudukannya yang penting terutama terletak dalam usaha membina mental spiritual atas jiwa dan budi pekerti kehidupan rakyat Indonesia. Dengan adanya pertunjukan wayang diharapkan orang yang menyimakinya akan memperoleh pelajaran, memperbaiki dan mempertinggi budi pekerti yang diwariskan nenek moyang (Sholihah, 2008).

Keterkaitan antara wayang dengan norma sosial bukanlah merupakan hal baru dalam pewayangan. Sejak lama topik ini telah menjadi bahan pembicaraan diantara penonton, pengiring wayang maupun dalang (Antonius, 2021). Pertunjukan wayang diadakan karena mereka memandang bahwa wayang mempunyai berbagai dimensi yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka berpendapat bahwa pertunjukan wayang tidak hanya mengandung aspek estetik, yang menjadi daya tarik bagi kebanyakan penonton, pelaku seni ataupun para peneliti, tetapi juga pada saat yang sama mempunyai energi yang dapat menguatkan norma-norma sosial (Restian et al, 2022).

Lebih jauh lagi, pertunjukan wayang secara nyata dianggap dapat memberikan ide-ide untuk menawarkan

bermacam-macam perilaku alternatif terhadap norma yang sedang dialami dalam bermasyarakat untuk mencari hal yang baru. Berbagai aspek pertunjukan dianggap mempunyai “pancaran” kekuatan atau daya tarik yang tidak hanya menambah ranah psikologis tetapi juga ranah sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sumpana, 2022). Wayang dimaknai dalam berbagai konteks baik yang berasal dari dimensi kepercayaan, hubungan antarindividu, toleransi agama dan keberlangsungan faham dalam kelompok khusus maupun dengan hubungan kekuatan supranatural yang dianggap mempunyai potensi untuk menggerakkan seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

Sebagai kesenian yang kaya akan nilai-nilai budaya, wayang kulit telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di Jawa dan Bali. Meskipun begitu, peran wayang kulit dalam mempertahankan kerukunan sosial sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai dalam kajian akademis. Banyak pihak lebih fokus pada aspek artistik atau sejarahnya, sementara peran sosialnya yang signifikan cenderung terabaikan (Endraswara, 2015). Melihat peran penting wayang kulit dalam mempertahankan kerukunan sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kesenian ini berkontribusi dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi sosial wayang kulit serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih menjaga kesenian wayang kulit adalah Desa Sumber Arum. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum Kecamatan Sukaraja saat ini sudah berusia 52 tahun, sejak menjalani transmigrasi dari Yogyakarta pada tahun 1972 yang lalu. Masyarakatnya sampai saat ini tetap rukun dan selalu bergotong royong dalam hal kegiatan apapun, termasuk menjaga kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa seperti melestarikan seni gamelan/karawitan dan kesenian wayang kulit. Penduduk masyarakat Desa Sumber Arum 90% adalah penduduk asli Yogyakarta yang masih memegang teguh budaya dan tradisi nenek moyang hingga saat ini masih terus dijalankan secara turun temurun.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan berbagai bentuk kontribusi kesenian wayang kulit dalam mempertahankan kerukunan sosial, baik melalui pementasan, interaksi dalang dengan masyarakat, maupun keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesenian wayang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana kesenian tradisional dapat berperan dalam dinamika sosial

masyarakat kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan untuk memperkuat kerukunan sosial di era yang sudah moderen ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lia Hikmatul Maula “Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo” Penelitian ini menyoroti tentang karakter religius masyarakat, dimana media yang dijadikan yaitu wayang kulit sebagai medianya dalam meningkatkan karakter religius masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada peran kesenian wayang kulit dalam menjaga kerukunan sosial masyarakat. Dimana fokus penelitiannya yaitu kerukunan masyarakat atau kondisi keseharian masyarakat dalam menjalani kehidupan dengan saling gotong royong, kebersamaan, saling menghormati dan memanfaatkan budaya wayang kulit sebagai media pemersatu kerukunan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk prosesi pertunjukan kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma?
2. Apa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma?

3. Bagaimana peranan kesenian wayang kulit dalam menjaga kerukunan sosial di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma?
4. Apa faktor pendukung dari eksistensi kesenian wayang kulit dalam menjaga kerukunan di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma
5. Apa faktor penghambat dari eksistensi kesenian wayang kulit dalam menjaga kerukunan di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk prosesi pertunjukan kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma
2. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai sosial dalam kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma.
3. Untuk mengetahui peran kesenian wayang kulit dalam menjaga kerukunan sosial di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma.

4. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung pada eksistensi kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma.
5. Untuk mengetahui bagaimana faktor penghambat pada eksistensi kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum Kabupaten Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai manfaat yang antara lain:

1. Lembaga
 - a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi.
 - b. Bagi Desa hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur kesenian wayang kulit di Desa Sumber Arum dalam mempertahankan kerukun
2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan dan kedepannya bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan digunakan sebagai rujukan penelitian yang selanjutnya

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan

selain itu bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian kedepannya dengan baik.

Sebagai calon pendidik tentunya penelitian ini bisa diterapkan dan dikembangkan lagi dalam pelaksanaannya ketika menjadi tenaga pendidik dan berada di lingkungan masyarakat dimana kita harus menjaga kerukunan sosial antar masyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran tentang arah penelitian skripsi ini ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci :

1. Kerukunan Sosial

Kerukunan sosial adalah keadaan di mana individu atau kelompok dalam masyarakat hidup berdampingan secara damai dan harmonis, dengan saling menghormati dan bekerja sama. Konsep ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang stabil dan sejahtera. Kerukunan sosial tidak hanya memperbaiki kualitas hidup secara individual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, mengurangi konflik, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Harahap et al., 2023b).

2. Peran Kesenian

Kesenian memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, baik dari segi budaya, sosial, maupun

pendidikan. Secara keseluruhan, kesenian berperan sebagai medium yang multifungsi, yang tidak hanya memperkaya kehidupan individu tetapi juga berkontribusi pada pembangunan dan keberlanjutan yang ada pada masyarakat serta dapat terus berperan baik untuk masyarakat (Anindya et al., 2020).

3. Kesenian Wayang

Kesenian wayang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang sangat kaya akan nilai budaya dan filosofi di dalam artimaknya lakon itu sendiri didalam pertunjukan wayang, terutama di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Wayang secara umum merujuk pada pertunjukan teater boneka atau bayangan yang menggunakan boneka wayang sebagai media utama untuk menyampaikan cerita. Ada beberapa jenis wayang yang populer, seperti wayang kulit, wayang golek, dan wayang orang (Anggoro, 2018). Di Desa Sumber Arum sendiri kesenian yang dimainkan dan terus dilestarikan adalah kesenian wayang kulit.